

Dampak Psikologis Anak Yang Diterlantarkan Dikota Kupang Nusa Tenggara Timur

Eduarda D. Tsiompah, RPC Wijaya, Rizky Manafe

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Email: ardatiompah309@gmail.com, pcwijaya@staf.undana.ac.id,

rizky.manafe@staf.undana.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah tingginya angka anak terlantar di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, akibat migrasi orang tua untuk bekerja, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis anak. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi dampak psikologis yang dialami anak-anak tersebut, dengan fokus pada ketahanan emosional, kerinduan akan orang tua, dan kondisi rumah yang tidak nyaman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data melalui photovoice dan wawancara semi-terstruktur terhadap lima partisipan berusia 10–19 tahun. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) ketahanan anak dalam menghadapi perpisahan dengan orang tua, (2) kerinduan mendalam terhadap kehadiran orang tua, dan (3) ketidaknyamanan di lingkungan rumah akibat kekerasan dan kurangnya dukungan sosial. Ditemukan pula bahwa dukungan dari pengasuh pengganti, seperti kakek-nenek, berperan penting dalam membangun resiliensi anak. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya intervensi berbasis kebijakan yang lebih manusiawi dan program dukungan psikososial untuk anak-anak terlantar, guna memastikan tumbuh kembang mereka yang optimal meski dalam keterpisahan keluarga.

Kata kunci: anak terlantar, dampak psikologis, photovoice, ketahanan, migrasi orang tua.

Abstract

The background of this study is the high number of neglected children in Kupang City, East Nusa Tenggara, due to parental migration for work, which has an impact on the psychological well-being of children. The purpose of this study is to explore the psychological impact experienced by these children, focusing on emotional resilience, longing for parents, and uncomfortable home conditions. The research method employs a qualitative phenomenological approach, with data collection techniques including photovoice and semi-structured interviews with five participants aged 10–19 years. The research results revealed three main themes: (1) children's resilience in coping with separation from their parents, (2) deep longing for the presence of parents, and (3) discomfort in the home environment due to violence and lack of social support. It was also found that support from substitute caregivers, such as grandparents, plays an important role in building children's resilience. The implications of this study emphasize the need for more humane policy-based interventions and psychosocial support programs for abandoned children to ensure their optimal development despite family separation.

Keywords: abandoned children, psychological impact, photovoice, resilience, parental migration.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa dan generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan suatu negara (Hanafi, 2022; Regina et al., 2023). Masa anak-anak merupakan tahap kritis dalam perkembangan psikologis, sosial, dan emosional,

yang sangat dipengaruhi oleh peran serta dukungan orang tua dan lingkungan sekitarnya (Herdiyana et al., 2023; Khoiruddin, 2018). Dalam konteks ini, kehadiran dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang membentuk identitas dan kesejahteraan psikologis anak (Ramadani, 2021; Oktarina, 2023). Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Anak terlantar merupakan kondisi ketika seorang anak tidak mendapatkan pemenuhan hak-hak dasar seperti kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan kebutuhan emosional akibat ketidakhadiran atau pengabaian dari orang tua. Penelantaran anak tidak hanya berdampak pada kebutuhan fisik, namun juga menimbulkan efek psikologis jangka panjang seperti gangguan emosi, depresi, rendahnya harga diri, hingga kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal (Wulansari, 2022; Sabila, 2022). Data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 4,5 juta anak terlantar tersebar di seluruh Indonesia, dan hanya sebagian kecil yang mendapatkan perlindungan formal. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri, angka anak jalanan meningkat signifikan dari 1.819 anak pada tahun 2017 menjadi 7.284 anak pada tahun 2021. Di Kota Kupang, peningkatan jumlah anak jalanan dari 108 orang pada tahun 2019 menjadi 473 orang pada tahun 2023 mencerminkan peningkatan kondisi penelantaran yang serius.

Anak-anak yang ditinggalkan orang tua akibat migrasi kerja merupakan fenomena global yang berdampak signifikan pada perkembangan psikologis mereka. Studi sebelumnya oleh Graham dan Jordan (2011) menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggal migrasi di Filipina mengalami peningkatan risiko depresi dan kecemasan akibat keterpisahan dari orang tua. Temuan serupa dilaporkan oleh Lu (2012) di China, di mana anak-anak "left-behind" menunjukkan gangguan emosional dan penurunan prestasi akademik. Di Indonesia, penelitian Wulansari (2022) mengungkap bahwa anak terlantar di Lombok Barat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial akibat kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Sementara itu, Tafuli dkk. (2024) menekankan peran lembaga sosial dalam menangani anak terlantar di Kupang, namun kurang menyoroti aspek psikologis mendalam. Studi terbaru oleh Rahma dkk. (2024) menemukan bahwa pengabaian orang tua berdampak pada regulasi emosi anak, tetapi belum mengeksplorasi faktor ketahanan (resilience) yang mungkin muncul dalam konteks pengasuhan alternatif.

Meskipun banyak penelitian membahas dampak migrasi orang tua, sebagian besar berfokus pada aspek ekonomi dan pendidikan, bukan pada dinamika psikologis mendalam seperti kerinduan atau ketidaknyamanan di rumah (Parreñas, 2015; Graham & Jordan, 2016). Kesenjangan lain adalah minimnya penelitian yang menggunakan metode partisipatif seperti *photovoice* untuk memahami perspektif anak secara langsung (Wang & Redwood-Jones, 2001; Mitchell, 2011). Selain itu, studi terdahulu cenderung menggeneralisasi kondisi anak terlantar tanpa mempertimbangkan konteks lokal seperti budaya dan sistem kekerabatan di Nusa Tenggara Timur, di mana peran kakek-nenek seringkali krusial (Hoang & Yeoh, 2015; Theodora & Surya, 2022). Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menggali pengalaman subjektif anak-anak terlantar di Kupang melalui pendekatan kualitatif yang mendalam (Gonzales, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya angka anak terlantar di Kupang, yang melonjak dari 108 anak pada 2019 menjadi 473 anak pada 2023 menurut Dinas Sosial Kota Kupang (2023). Dampak psikologis yang tidak tertangani dapat berujung pada masalah jangka panjang seperti gangguan mental dan putus sekolah. Situasi ini diperparah oleh

kurangnya kebijakan spesifik yang melindungi anak-anak tersebut, terutama dalam hal dukungan psikososial. Penelitian ini menjadi relevan tidak hanya secara akademis tetapi juga praktis, karena dapat menjadi dasar bagi intervensi berbasis bukti di tingkat komunitas maupun kebijakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penggunaan metode photovoice yang memungkinkan anak mengekspresikan pengalaman mereka secara visual, suatu pendekatan yang masih jarang dipakai dalam studi serupa di Indonesia. Kedua, fokus pada ketahanan (resilience) sebagai faktor kunci yang selama ini terabaikan dalam literatur tentang anak terlantar. Ketiga, kontekstualisasi budaya lokal dengan mengeksplorasi peran pengasuh pengganti seperti kakek-nenek dalam sistem kekerabatan masyarakat NTT. Kombinasi pendekatan fenomenologis dan teknik photovoice juga memberikan perspektif yang lebih holistik dibandingkan penelitian kuantitatif dominan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dampak psikologis utama yang dialami anak-anak terlantar di Kupang, (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan mereka, dan (3) mengeksplorasi peran lingkungan sosial termasuk pengasuh pengganti dalam memitigasi dampak negatif penelantaran. Secara khusus, penelitian ini ingin memahami bagaimana anak-anak memaknai pengalaman mereka melalui narasi dan foto yang mereka ciptakan sendiri. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas emosional yang dihadapi anak-anak dalam konteks migrasi orang tua.

Manfaat penelitian ini bersifat multidimensi. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur psikologi perkembangan dengan menyoroti dimensi kultural dan lokal dalam studi ketahanan anak. Bagi praktisi sosial, temuan tentang peran kakek-nenek dapat menjadi dasar untuk program pelatihan pengasuh alternatif. Di tingkat kebijakan, hasil penelitian dapat mendorong pemerintah daerah merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti layanan konseling sekolah atau program pendampingan komunitas. Bagi anak-anak sendiri, partisipasi dalam photovoice dapat menjadi terapi ekspresif yang memberdayakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan masalah tetapi juga menawarkan solusi berbasis kekuatan lokal yang selama ini kurang tergalikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif anak-anak yang ditinggalkan orang tua akibat migrasi kerja di Kota Kupang. Populasi penelitian mencakup seluruh anak berusia 10-19 tahun yang termasuk dalam kategori terlantar berdasarkan data Dinas Sosial Kota Kupang tahun 2023. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman ditinggal salah satu atau kedua orang tua untuk merantau minimal 1 tahun, (2) tinggal dengan pengasuh pengganti, dan (3) bersedia berpartisipasi melalui teknik photovoice. Terpilih lima partisipan yang mewakili variasi usia, jenis kelamin, dan durasi perpisahan dengan orang tua. Instrumen utama penelitian terdiri dari panduan wawancara semi-terstruktur dan alat photovoice (kamera sederhana), dengan uji validitas melalui triangulasi sumber (membandingkan data wawancara, foto, dan catatan

lapangan) serta peer debriefing dengan peneliti lain. Reliabilitas dijaga melalui audit trail dan konsistensi analisis.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap selama bulan Juni-Agustus 2023. Tahap pertama berupa pelatihan singkat photovoice selama dua hari untuk membekali partisipan dalam menangkap gambar yang merepresentasikan pengalaman mereka. Tahap kedua meliputi dokumentasi mandiri selama dua minggu dimana partisipan mengambil foto kehidupan sehari-hari, diikuti dengan wawancara mendalam berbasis foto yang dihasilkan. Setiap wawancara berdurasi 60-90 menit, direkam, dan ditranskrip verbatim. Tahap ketiga adalah diskusi kelompok terfokus untuk membahas tema-tema yang muncul dari foto dan wawancara individu. Prosedur penelitian memperhatikan prinsip etika termasuk persetujuan tertulis dari pengasuh dan partisipan, hak untuk mengundurkan diri, serta kerahasiaan identitas dengan menggunakan nama samaran.

Analisis data mengikuti model tematik Braun dan Clarke (2006) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 Plus untuk mengorganisir kode dan tema. Proses dimulai dengan transkripsi dan familiarisasi data, dilanjutkan pembuatan kode inisial secara induktif baik untuk teks wawancara maupun foto. Foto dianalisis melalui pendekatan visual narrative analysis dengan mempertimbangkan tiga elemen: konten gambar, konteks pengambilan, dan narasi partisipan. Kode-kode kemudian dikelompokkan menjadi tema potensial yang diperiksa ulang melalui diskusi tim peneliti. Validasi temuan dilakukan melalui member checking dengan partisipan dan konsultasi dengan dua ahli psikologi perkembangan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkaya dengan kutipan langsung dan foto terpilih yang mewakili setiap tema, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. peran ibu

“...,Kalau mama ada sa lebih semangat pi (pergi) ke sekolah supaya sa bisa jadi orang kaya terus kas bahagia sa pung (punya) mama deng (dengan) adik-adik. Kalau mama ada tu (itu) sa senang karna (karena) bisa curhat dan sa kerja (pekerjaan rumah) sedikit sa (saja). Pokoknya kalau deng (dengan) mama tu (itu) sa lebih semangat jalani sa pung (punya) hidup, lebih tenang dan kalau mama ada sa son (tidak) bingung bingung..”

b. Pola Asuh kakek Nenek

...”sejak keci b(saya) su(sudah) tinggal dengan opa dan oma. Dari umur 3 bulan b(saya) di rawat dengan sangat baik oleh oma dan opa. Oma yang soleh(menyapih) beta(saya) dari lahir, b(saya) su(sudah) di anggap seperti anak bungsu. b(saya) kuat sampe skarang(sekarang) ju(juga) karena oma dan opa. Dong(mereka) dua jadi b(saya) pung(punya) motivasi untuk hidup sukses.

c. kemandirian

...” b(saya) fokus urus diri sendiri sa(saja), b(saya) son(tidak) mau pusing kepala le, intinya sekarang b(saya) su(sudah) punya kehidupan sendiri jadi jalani sa(saja’) hari-hari dengan tetap tenang dan semoga semua yang buruk tidak terjadi lagi..”

Kerinduan Akan Kembalinya Orang Tua

a. perasaan sedih

“Su(sudah) satu minggu mama kas (kasih) kabar lewat telpon bilang mama su(sudah) Kalimantan. Aiih kak itu b(saya) ke(seperti) mau marah tapi sedih parah. Su(sudah) lama mama jalan ni(ini) kak tapi tiap kali b(saya) tanya mama bilang kapan pulang mama bilang nanti.

b. Iri terhadap teman

“...b(saya) ju(juga) rindu mama pung(punya) masakan, hmmm terus di kos depan b pu kos ada kawan pu rumah, dong pu keluarga tu sangat harmonis jadi b iri liat kawan yang tinggal sama-sama dengan orang tua, yaa pokoknya b sangat iri kak, kalau ketong tinggal dengan orang tua rasa ke diperhatikan dari hal-hal kecil

Tidak nyaman dirumah

a. Kekerasan dalam rumah tangga

”...di ini rumah kami semua sangat susah dan menderita. Jadi di ini rumah kem(kami) son(stidak) pernah tenang , kem(kami) selalu takut, kalau buat salah sedikit sa(saja) pasti lansung kena pukul dari itu bapa,

Ketidakpedulian tetangga

hmmm terus kem(kami) pung(punya) tetangga tu(itu) son(tidak) bisa tolong kami saat bapa pukul kami itu biar mau teriak minta tolong ju (juga) nanti son(tidak) ada yang peduli. Sa(saya) son(tidak) suka memang itu orang kampung, tidak bisa tolong orang susah.. itu sa kak..”

Pembahasan

Pada penelitian terdapat beberapa hal menarik dan yang baru ditemukan dalam penelitian. Hal-hal ini tentunya dapat menambah pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan dampak psikologis anak yang ditinggalkan. Hal baru yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan ketahanan anak menghadapi kepergian orang tua yang pergi merantau yang lebih di fokuskan pada dampak psikologisnya.

Selain itu hal baru kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kerinduan akan kembalinya orang tua. Partisipan merasa sedih ketika mengingat momen bersama orang tua dan iri ketika melihat teman bersama keluarga yang lengkap. Hal ini biasa terjadi pada anak-anak yang ditinggal pergi oleh orang tua dengan alasan ingin memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Hal berikut yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya rasa tidak nyaman saat berada dirumah. Kondisi rumah yang dipenuhi dengan kekerasan dan ketidakpedulian lingkungan sekitar membuat partisipan merasa tidak nyaman saat berada dirumah. Hal ini menjadi hal yang unik bagi penulis bagi penulis dan baru melihat anak di usia 13 mampu bertahan menghadapi kondisi sulit dalam hidupnya. Penelitian ini melakukan eksplorasi murni pada variabel dampak psikologis dengan menggunakan teknik photovoice

dalam konteks anak yang orang tua merantau yang jarang dilakukan di sini belum ditemui dari penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Anak-anak yang mengalami penelantaran orang tua mengalami penelantaran orang tua cenderung mengalami dampak psikologis signifikan seperti kesedihan, rasa kesepian, kecemasan dan trauma, terutama dalam lingkungan rumah yang tidak aman atau penuh kekerasan. Namun, resiliensi anak muncul sebagai faktor pelindung yang memungkinkan mereka untuk bertahan dalam kondisi sulit. Resiliensi ini diperkuat oleh beberapa faktor, seperti peran ibu yang penuh kasih dan menjadi tempat berbagi, pengasuhan kakek nenek yang memberikan rasa aman, serta kemandirian yang tumbuh sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi keluarga yang tidak utuh. Selain itu, ditemukan adanya kerinduan yang mendalam dari diri anak terhadap kehadiran orang tua yang merantau, serta perasaan tidak nyaman di rumah yang diwarnai dengan kekerasan dan kurangnya dukungan lingkungan sekitar. Penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dari orang terdekat dan lingkungan sekitar dalam mengurangi dampak negatif dari penelantaran anak.

Untuk memperluas temuan penelitian ini, disarankan melakukan studi lanjutan dengan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan metode kualitatif (seperti photovoice) dengan survei kuantitatif untuk mengukur tingkat resiliensi dan dampak psikologis secara lebih luas pada populasi anak terlantar di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan sampel dengan melibatkan pengasuh pengganti dan orang tua yang merantau untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis komunitas, seperti program pendampingan psikososial atau pelatihan ketahanan emosional bagi anak-anak terlantar. Selain itu, penting untuk melakukan studi longitudinal guna memahami dinamika jangka panjang dari dampak penelantaran dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gonzales, S. M. (2021). Exploring the emotional impact of parental migration on left-behind children: A qualitative study. *Children and Youth Services Review*, *121*, 105866. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105866>
- Graham, E., & Jordan, L. P. (2016). Does having a parent abroad make a difference? Comparing educational and health outcomes among children of migrant and non-migrant families in the Philippines. *Asian and Pacific Migration Journal*, *25*(3), 263–284. <https://doi.org/10.1177/0117196816659894>
- Hanafi, H. (2022). Konsep Pengertian Anak dalam Hukum Positif dan Hukum Adat. *VOICE JUSTISIA: Jurnal Hukum Dan Keadilan*, *6*(2), 25–35.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 23–30.
- Hoang, L. A., & Yeoh, B. S. A. (2015). Children's agency and its contradictions in the context of transnational labour migration from Vietnam. *Global Networks*, *15*(2), 180–197. <https://doi.org/10.1111/glob.12051>
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial

- Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438.
- Mitchell, C. (2011). *Doing visual research*. SAGE Publications.
- Oktarina, M. Y. A. (2023). *Peran orang tua asuh dalam mengembangkan kemandirian anak asuh Yayasan Panti Asuhan Hidayatullah Pondok Petir Depok* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Parreñas, R. S. (2015). *Servants of globalization: Migration and domestic work* (2nd ed.). Stanford University Press.
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak pengabaian orang tua terhadap regulasi emosi anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Ramadani, S. (2021). *Peran orang tua asuh dalam mengembalikan keberfungsian sosial anak di Lembaga SOS Children's Village Medan* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
- Regina, N. T., Kowara, N. P., Widuri, S., & Humaedi, S. (2023). Peran UNICEF Dalam Perlindungan Anak di Indonesia Role Of UNICEF In Children's Protection in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(8), 117–124.
- Sabila, N. A. (2022). *Pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang].
- Tafuli, V. C., Asa, S., & Resopijani, A. (2024). Peran satuan bakti pekerja sosial dalam penanganan kasus anak terlantar di Kota Kupang berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 3(2), 295–314.
- Theodora, Y. S., & Surya, M. (2022). Peran kakek-nenek dalam pengasuhan anak akibat migrasi orang tua di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 45–59. <https://doi.org/10.22146/jsp.71264>
- Wang, C. C., & Redwood-Jones, Y. A. (2001). Photovoice ethics: Perspectives from Flint Photovoice. *Health Education & Behavior*, 28(5), 560–572. <https://doi.org/10.1177/109019810102800504>
- Wulansari, R. (2022). *Dampak penelantaran anak terhadap perkembangan sosial-emosional (Studi kasus di PAUD Yayasan Peduli Anak) Desa Langko, Kec. Linsar, Kab. Lombok Barat Tahun 2022* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram].